



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 998-1010

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Keterampilan Mendongeng  
Peserta Didik Kelas 3 SDN Gunungpereng 2 Pada Tema 2 Subtema 1  
Tahun Ajaran 2023/2024

Salamiyani

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: [salamiyani@gmail.com](mailto:salamiyani@gmail.com)

Abstrak

Upaya untuk menstimulasi keterampilan bercerita pada anak dapat dikatakan kurang, karena pembelajaran hanya berfokus pada guru dan peserta didik hanya sebatas membaca. Sehingga peserta didik kurang memahami isi dari cerita tersebut, salah satunya metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan mendongeng adalah metode bermain peran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran bermain peran terhadap keterampilan mendongeng peserta didik Kelas 3 SDN Gunungpereng 2 Kota Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model eksperimen menggunakan one group pretest posttest design. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDN Gunungpereng 2 Kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes (pretest dan posttest) dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya adanya pengaruh pembelajaran bermain peran terhadap keterampilan mendongeng peserta didik Kelas 3 SDN Gunungpereng 2 Kota Tasikmalaya pengaruh pembelajaran bermain peran terhadap keterampilan mendongeng peserta.

Kata Kunci: *Bermain Peran, Dongeng, Keterampilan*

## Abstract

Efforts to stimulate children's storytelling skills can be said to be lacking, because learning only focuses on teachers and students are limited to reading. So that students do not understand the content of the story, one of the methods used to improve storytelling skills is the role playing method. This research aims to determine the effect of role-playing learning on the storytelling skills of Class 3 students at SDN Gunungpereng 2, Tasikmalaya City. This research is a quantitative research with an experimental model using a one group pretest posttest design. The data source in this research is class III students at SDN Gunungpereng 2, Tasikmalaya City. The data collection techniques used are tests (pretest and posttest) and observation. The results of the research show that based on the results of hypothesis testing using the t test, a significance value of  $0.000 < 0.05$  was obtained. This means that there is an influence of role-playing learning on the storytelling skills of Class 3 students at SDN Gunungpereng 2 Tasikmalaya City. The influence of role-playing learning on the participants' storytelling skills.

Keywords: *Role Playing, Fairy Tales, Skills*

## PENDAHULUAN

Kurikulum yang telah diberlakukan saat ini, yaitu Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara beberapa disiplin ilmu yang telah memprioritaskan pembelajaran tiap disiplin ilmu, memasukkan keterampilan, konsep dan sikap pada proses pembelajarannya (Trianto, 2010:78). Metode pembelajaran tematik mengintegrasikan atau mengaitkan beberapa mata pelajaran kedalam suatu tema untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan dipelajarinya melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami. Fokus pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh peserta didik saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk- bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya (Rusman, 2012: 254).

Menurut peneliti pembelajaran tematik merupakan suatu metode pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi dan pelajaran menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan peserta didik lebih aktif . Salah satu muatan mata pelajaran tematik, yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa berperan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi. Menurut Tarigan (2013:1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu 1) keterampilan menyimak (listening skills); 2) keterampilan berbicara (speaking skills); 3) keterampilan membaca (reading skills); dan 4) keterampilan menulis

(writing skills). Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan dengan keterampilan yang lain. Menulis digunakan sebagai komunikasi tidak langsung dengan orang lain melalui tulisan.

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2016 menyatakan bahwa standar kelulusan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar dari aspek berbicara adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam beberapa kegiatan. Salah satu keterampilan dari aspek berbicara ialah kegiatan mendongeng. Cerita atau dongeng membudaya dan turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh nenek moyang zaman dahulu dalam menyampaikan nasihat ataupun pendidikan kepada anak cucunya. Mereka sadar bahwa bila nasehat disampaikan secara langsung, penyampaian pesan tidak akan efektif. Sehingga para nenek moyang atau pendahulu kita berstrategi menyampaikan pesan, nasihat ataupun pendidikan melalui sebuah cerita atau dongeng sebelum tidur yang tentunya membuat anak-anak akan merasa lebih terkesan dan menangkap pesan yang terkandung dalam cerita tersebut (Syahroni, 2018: 86).

Menurut Nurgiyantoro (2015:143) bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai peserta didik dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Anggraeni (2016:3) menambahkan bahwa keterampilan bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap peserta didik yang telah menikmati suatu dongeng akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika dongengnya mengesankan bagi peserta didik. Untuk itu dalam pembelajaran mendongeng diperlukan media pembelajaran yang menarik dan kelas yang kondusif sehingga peserta didik dapat bercerita dan menyampaikan isi cerita dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi sebelum dilakukannya penelitian dengan salah satu guru kelas III SD Negeri Gunungpereng 2 Kota Tasikmalaya ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan proses pembelajaran yang maksimal, di antaranya (1) guru mengajar hanya dengan penjelasan metode ceramah, (2) antusiasme dan minat peserta didik selama proses pembelajaran kurang maksimal (3) guru kurang melibatkan peserta didik, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru, (4) peserta didik merasa takut, malu, dan kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan guru dan saat disuruh maju ke depan kelas, (5) selama proses pembelajaran berlangsung keadaan kelas kurang kondusif,

karena masih ada beberapa peserta didik yang suka mengobrol dengan temannya (6) guru belum pernah mencoba metode, strategi, media, atau cara lain untuk pembelajaran, salah satunya saat pembelajaran mendongeng dan (7) peserta didik kurang mendalami terhadap materi yang guru sampaikan karena mereka hanya menghafalnya.

Menurut salah satu guru kelas III SD Negeri Gunungpereng 2 Kota Tasikmalaya bahwa untuk menstimulasi keterampilan bercerita pada peserta didik hanya sebatas tanya jawab, sehingga dipandang kurang menarik perhatian anak. Upaya untuk menstimulasi keterampilan bercerita pada anak dapat dikatakan kurang, karena pembelajaran hanya berfokus pada guru dan peserta didik hanya sebatas membaca. Sehingga peserta didik kurang memahami isi dari cerita tersebut, hal ini didukung dengan nilai rata – rata peserta didik pada kegiatan mendongeng Kelas IIIA SD Negeri Gunungpereng 2 Kota Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Nilai Rata – Rata Peserta Didik pada Kegiatan Mendongeng

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai KKM	Jumlah Peserta didik		Nilai Rata-Rata
			< KKM	>KKM	
III A	20	75	12	8	74,20
III B	20	75	9	11	74,22

Sumber: Data Guru Kelas 3 (2020)

Berdasarkan Tabel 1 data hasil observasi nilai rata – rata peserta didik pada kegiatan mendongeng pada kelas III A sebanyak 12 peserta didik memperoleh nilai rata-rata di bawah nilai KKM dan sebanyak 8 peserta didik sudah mencapai nilai KKM. Sedangkan peserta didik Kelas III B jumlah peserta didik yang memiliki nilai di bawah nilai KKM sebanyak 9 orang dan di atas KKM sebanyak 11 orang. Rata-rata keseluruhan tiap kelas masing-masing 74,20 (Kelas III A) dan 74,40 (Kelas III B). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran keterampilan mendongeng belum mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan fakta-fakta hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan mendongeng peserta didik masih kurang maksimal. Proses pembelajaran yang baik mempunyai tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Pada tingkat dasar, pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang konkret menuju pemahaman yang semakin abstrak. Oleh karena itu, guru seharusnya memilih model yang tepat.

Zain dan Djamarah (2010: 37) mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita/mendongeng, seorang guru harus membuat persiapan khusus terutama dalam mempersiapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya disesuaikan dengan tujuan

pembelajaran, dengan demikian penggunaan metode pembelajaran akan membantu peserta didik dalam menguasai pelajaran secara maksimal.

Metode yang bisa menjadi alternatif dalam pembelajaran keterampilan mendongeng adalah metode bermain peran. Bermain peran yaitu metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi dan peserta didik melakukan peran masing – masing sesuai dengan tokoh yang diperankan (Yamin dalam Sunarto, 2012: 3). Penggunaan metode bermain peran sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2012) yang diterapkan pada peserta didik kelas V SD Negeri se-Kecamatan Masaran Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermain peran memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keterampilan bercerita/ mendongeng peserta didik.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Keterampilan Mendongeng Peserta Didik Kelas 3 SDN Gunungpereng 2 Pada Tema 2 Subtema 1 Tahun Ajaran 2023/2024”.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi eksperimental design dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan ini menggunakan metode posttest only control group design. Desain ini menggunakan dua kelompok secara random, satu di antaranya diberikan perlakuan sebagai kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa pembelajaran bermain peran dan kelompok kontrol dalam penelitian ini diberikan perlakuan menggunakan model konvensional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 kelas yang diambil dengan menggunakan sampling jenuh. Hal tersebut dilakukan karena jumlah populasi yang dijadikan sebagai sampel penelitian relatif kecil yaitu hanya terdapat 2 kelas dengan jumlah 40 peserta didik. Kelas 3A sebagai kelas eksperimen sebanyak 20 peserta didik dan Kelas 3B sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang. Variabel penelitian terdiri dari pembelajaran bermain peran sebagai variabel bebas dan keterampilan mendongeng sebagai variabel terikat. Teknis analisis data menggunakan analisis kuantitatif yakni dengan melakukan beberapa pengujian. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis statistik. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang didapat dari pemberian tugas berbicara dan diberi nilai-nilai dari setiap responden/subjek penelitian.

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan mengolah data awal untuk mencari rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai maksimum dan minimum.

### 2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum menguji hipotesis penelitian terlebih dahulu diadakan uji prasyarat analisis, yaitu Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

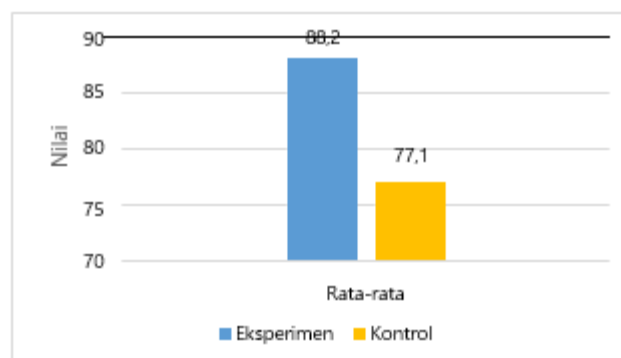
### 3. Pengujian Hipotesis

Setelah semua data berdistribusi normal dan homogen maka analisis dilanjutkan ke uji hipotesis langkah pengujian statistik parametrik (uji t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Hasil Penelitian

Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik kelas eksperimen (peserta didik Kelas IIIA) dan kelas kontrol eksperimen (peserta didik Kelas IIIB) terlebih dahulu diberikan Pretest untuk mengetahui keterampilan awal peserta didik dalam mendongeng, yaitu sebanyak 5 soal. Kemudian diberi perlakuan kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran sedangkan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Setelah kedua kelas tersebut diberi perlakuan, selanjutnya diberikan Posttest. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam mendongeng setelah perlakuan. Data nilai keterampilan mendongeng awal (Pretest) dan akhir (Posttest) dihitung dan dianalisis menggunakan bantuan Ms. Excel dan SPSS. Hasil yang dicapai terjadi setelah peserta didik mengalami proses belajar mengajar. Keterampilan mendongeng peserta didik kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, bisa dilihat dari hasil Posttest kedua kelas tersebut. Berikut hasil perhitungan kedua kelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Posttest Keterampilan Mendongeng Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata Posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai maksimum dalam penelitian ini adalah 100. Nilai rata-rata Posttest untuk keterampilan mendongeng di kelas eksperimen adalah 88,1. Sedangkan di kelas kontrol nilai rata-ratanya adalah 77,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata Posttest pada kelas eksperimen lebih besar daripada skor rata-rata kelas kontrol. Model pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen dan kontrol sebenarnya dapat meningkatkan keterampilan mendongeng peserta didik, namun keterampilan mendongeng di kelas eksperimen dengan menggunakan model bermain peran lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil nilai Posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dijelaskan berdasarkan indikator penilaian keterampilan mendongeng yang meliputi indikator pemahaman, kosakata, pelafalan, kelancaran, dan tata bahasa. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Posttest Tiap Indikator di Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Indikator Penilaian		Kelas		
	Keterampilan Mendongeng	Eksperimen	Kategori	Kontrol	Kategori
1	Pemahaman	88,50	Sangat Baik	84,75	Baik
2	Kosakata	85,00	Baik	76,00	Baik
3	Pelafalan	88,00	Sangat Baik	75,00	Baik
4	Kelancaran	89,00	Sangat Baik	80,00	Baik
5	Tata Bahasa	85,00	Baik	79,00	Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tiap indikator keterampilan mendongeng peserta didik pada kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol. Indikator pemahaman memiliki nilai rata-rata tertinggi dari beberapa indikator lainnya. Hal ini dikarenakan indikator pemahaman merupakan kemampuan peserta didik dalam menghafal/memahami materi mengenai dongeng,

#### 1. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t terhadap tes keterampilan mendongeng peserta didik, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi:

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang sudah didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Uji Shapiro-Wilk dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih dari 5% atau 0,05 (sig > 0,05). Hasil

pengujian normalitas data penelitian adalah hasil perhitungan uji normalitas data pada Kelas Eksperimen untuk pretest diperoleh Asymp Sig. = 0,449 dan Posttest diperoleh Asymp Sig. = 0,643. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi data Pretest dan Posttest lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa hasil Pretest dan Posttest di kelas eksperimen dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data pada Kelas Kontrol untuk Pretest diperoleh Asymp Sig. = 0,168 dan Posttest diperoleh Asymp Sig. = 0,234. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi data Pretest dan Posttest lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa hasil Pretest dan Posttest di kelas kontrol dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi dengan varian yang sama. Untuk mengetahui homogenitas varians dari dua kelas yang dijadikan sampel digunakan uji homogen dengan mengambil nilai tes keterampilan mendongeng peserta didik di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Uji homogenitas dilakukan untuk memeriksa apakah skor-skor yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas data dilaksanakan dengan program SPSS 24.0. Kriteria pengujiannya adalah jika signifikansi (Sig) > 0,05 maka data tersebut homogen. Sebaliknya, jika signifikansi (Sig) < 0,05 maka data tersebut dinyatakan tidak homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar 0,274 dan kelas kontrol sebesar 0,122. Dikarenakan nilai signifikan kelas eksperimen dan kontrol lebih besar dari 0,05. Artinya kelompok sampel berasal memiliki data yang homogen.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol telah memenuhi uji prasyarat analisis, kedua data berdistribusi normal dan homogen, untuk itu dapat dilakukan uji statistik selanjutnya.

2. Hasil Pengujian Hipotesis

Data yang akan dianalisis adalah data keterampilan mendongeng peserta didik di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Berdasarkan data analisis sebelumnya data dinyatakan normal dan homogen sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran yang dilakukan mempunyai pengaruh atau tidak terhadap obyek yang diteliti yaitu keterampilan mendongeng peserta didik. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000. Kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  ditolak jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "Adanya pengaruh pembelajaran bermain peran

terhadap keterampilan mendongeng pada peserta didik Kelas 3 SDN Gunungpereng 2 Kota Tasikmalaya.”

#### Pembahasan

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Kelas Eksperimen dan Kontrol dilakukan sebanyak dua pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuannya 2x35 menit. Pertemuan pertama pada hari Selasa, 16 April 2024 dan pertemuan kedua pada minggu berikutnya hari Selasa, 23 April 2024. Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran bermain peran. Didahului dengan menjelaskan materi tentang pengertian dongeng, jenis-jenis dongeng, unsur-unsur dalam dongeng, karakter tokoh dalam dongeng, dan pesan/amanat dalam dongeng. Kemudian peneliti menyiapkan skenario yang akan ditampilkan dengan empat judul yang berbeda dan membagi siswa menjadi 4 kelompok dan masing-masing terdiri dari 4 –5 peserta didik untuk memainkan peran sesuai dengan pada dongeng yang dipilih. Masing-masing peserta didik berada di kelompoknya dan mengamati skenario yang sedang diperagakan. Setelah masing-masing kelompok berdiskusi, pada pertemuan pertama dipilih dua kelompok untuk memperagakan materi dongeng, yaitu dengan judul “Ayam Jago Baru” dan “Anak Gembala dan Serigala dan pada pertemuan kedua materi dongeng dengan judul “Bunga Melati yang Baik Hati” dan Pohon Apel yang Tulus”. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses berlangsungnya pembelajaran bermain peran. Pada pertemuan pertama metode pembelajaran dengan bermain peran ini peserta didik kurang menghayati isi dongeng dan masih bersikap malu-malu karena pertama kali bagi peserta didik untuk menceritakan dongeng dengan bermain peran, sehingga isi dan amanat dongeng kurang tersampaikan pada peserta didik lainnya. Pada pertemuan kedua penyampaian dongeng mengalami peningkatan, peserta didik menggunakan aksesoris yang mendukung isi cerita sesuai dengan judul yang mereka pilih. Sehingga lebih terlihat menghayati dalam memainkan perannya dan peserta didik lainnya lebih antusias dan memperhatikan teman di depannya.

Kegiatan yang berlangsung di kelas kontrol di antaranya didahului dengan menjelaskan materi tentang pengertian dongeng, jenis-jenis dongeng, unsur-unsur dalam dongeng, karakter tokoh dalam dongeng, dan pesan/amanat dalam dongeng. Kemudian peneliti membacakan dongeng kemudian menunjuk salah satu peserta didik untuk bercerita tentang dongeng yang sudah dibacakan oleh peneliti sedangkan peserta didik lainnya memperhatikan teman yang bercerita di depan. Pada kelas kontrol metode pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga peserta didik menceritakan isi dongeng sesuai dengan yang dibacakan guru dan kurang memahami serta kurang menghayatinya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan mendongeng peserta didik Kelas III SD Negeri Gunungpereng di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan rata – rata nilai Posttest keterampilan mendongeng peserta didik di kelas eksperimen adalah 88,2 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,1. Kelas kontrol memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen dikarenakan proses pembelajaran model konvensional, sedangkan kelas eksperimen menggunakan metode bermain peran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik, supaya materi yang disampaikan mudah dipahami

Hasil Posttest indikator keterampilan mendongeng di kelas kontrol terdiri dari (1) Pemahaman, merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya dan termasuk dalam kategori baik. Peserta didik baik dalam menguasai isi dongeng “Pohon Apel yang Tulus” di antaranya mampu mendefinisikan dongeng, dan menyebutkan jenis-jenis dongeng. Namun, masih kurang dalam mengidentifikasi karakter tokoh dalam dongeng dan mengidentifikasi pesan/amanat dalam dongeng. (2) Kosakata, meskipun termasuk dalam kategori baik, namun penguasaan kosakata masih belum optimal sehingga kemampuan peserta didik dalam berbicara kurang mampu dapat melakukan percakapan. Dengan melihat beberapa kriteria dalam penggunaan kosakata maka saat berbicara akan semakin jelas untuk menyampaikan isi dari dongeng. (3) Pelafalan, termasuk dalam kategori baik namun memiliki nilai yang terendah dibanding dengan indikator keterampilan mendongeng lainnya. Peserta didik masih ada yang kurang dalam melafalkan percakapan dongeng, sehingga lawan bicara mengalami kesulitan dalam menangkap maksud dari teman bicaranya. (4) Kelancaran termasuk dalam kategori baik namun beberapa peserta didik masih terputus-putus dalam menyampaikan isi dongeng. (5) Tata bahasa termasuk dalam kategori baik namun peserta didik masih merasa kesulitan menata stuktur kalimat yang diucapkan.

Kegiatan pembelajaran di kelas kontrol lebih berpusat pada guru dan dikendalikan sepenuhnya oleh guru. Peserta didik hanya mendengarkan intruksi yang disampaikan oleh guru. Hal ini, tentunya menyebabkan peserta didik bersikap pasif, kurang merangsang dalam berimajinasi dan kreativitas peserta didik. Dampaknya tentu saja tidak baik dalam proses pembelajaran selanjutnya dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mutiah (2015) bahwa proses pembelajaran peran guru yang sangat dominan baik dalam menyiapkan, menyusun, dan memprogram

proses pembelajaran kelas. Kondisi pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif sehingga proses pembelajaran kurang melibatkan peranan siswa baik fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di kelas eksperimen mewajibkan peserta didik untuk membaca dan memahami isi dongeng terlebih Melalui aktivitas ini, peserta didik dapat memerankan dengan baik karakter dari setiap tokoh. Hal ini membuktikan bahwa, peserta didik dapat belajar dan memahami sesuatu, apabila terdapat rangsangan berupa sesuatu yang telah dibaca atau dilihat sebelumnya. Hal juga diungkapkan oleh Mutiah (2015), yang menyatakan bahwa saat melakukan pengamatan akan melibatkan berbagai unsur pancainderanya dan unsur kognitif serta emosinya seperti terjadinya fase dalam proses modeling yaitu adanya perhatian, sesuatu yang membuat anak merasa tertarik dan berminat terhadap suatu kegiatan, benda-benda atau peristiwa tertentu. Kemudian terjadi fase penyimpanan dan beralih pada fase memproduksi tingkah laku tersebut dalam situasi lain.

Penilaian indikator keterampilan mendongeng di kelas eksperimen yang menggunakan metode bermain peran memiliki kategori sangat baik di antaranya (1) Pemahaman, setelah peserta didik melakukan kegiatan mendongeng dengan metode peran mampu meningkatkan kemampuan mendongeng peserta didik terbukti dari nilai rata – rata yang diperoleh peserta didik ketika menjawab pertanyaan mengenai dongeng “Pohon Apel yang Tulus” di antaranya mampu mendefinisikan dongeng, dan menyebutkan jenis-jenis dongeng, mampu mengidentifikasi karakter tokoh dalam dongeng dan mengidentifikasi pesan/amanat dalam dongeng. (3) Pelafalan, peserta didik sangat baik dalam melafalkan percakapan dongeng, sehingga lawan bicara dan audience lebih mudah menangkap maksud dari dongeng yang disampaikan dan (3) Kelancaran peserta didik sangat baik dalam menyampaikan isi dongeng, sehingga penguasaan materi dongeng lebih mudah diserap dan tidak terbata-bata ketika penyampaian. Sedangkan dua indikator lainnya termasuk dalam kategori baik adalah (1) Kosakata, termasuk dalam kategori baik, peserta didik menguasai kosakata sehingga Ketika menyampaikan isi dari dongeng jelas tersampaikan. (2) Tata bahasa termasuk dalam kategori baik struktur kalimat yang disampaikan serta didik lebih tertata dan jelas.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya pengaruh pembelajaran bermain peran terhadap keterampilan mendongeng pada peserta didik Kelas 3 SDN Gunungpereng 2 Kota Tasikmalaya. Metode pembelajaran bermain peran lebih meningkatkan keterampilan mendongeng peserta didik dan mendorong peserta didik untuk tampil berani dalam memainkan perannya dan memunculkan kemampuan peserta didik dalam berkreaitivitas dalam keterampilan mendongeng. Selain itu suasana yang

diciptakan menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik lebih aktif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Wijaya (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermain peran pada peserta didik kelas V SD Negeri se- Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keterampilan bercerita. Dan penelitian Syahroni (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kemampuan bercerita menggunakan metode bermain peran lebih efektif dibanding pembelajaran kemampuan bercerita menggunakan metode konvensional.

Keterampilan mendongeng selama proses pembelajaran menjadikan peserta didik lebih aktif dalam memerankan karakter yang ada di dalam dongeng. Tidak hanya peran peserta didik juga menggunakan atribut yang sesuai dengan isi cerita dongeng, sehingga lebih terlihat peserta didik sungguh-sungguh dalam memerankan tokoh yang diperankannya. Sebagaimana diketahui bahwa penggunaan metode yang digunakan oleh guru merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik, supaya materi yang disampaikan mudah dipahami. Sejalan dengan Anggraeni (2016:3) bahwa keterampilan bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap peserta didik yang telah menikmati suatu dongeng akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika dongengnya mengesankan bagi peserta didik untuk itu dalam pembelajaran mendongeng diperlukan media pembelajaran yang menarik dan kelas yang kondusif sehingga peserta didik dapat bercerita dan menyampaikan isi cerita dengan baik.

Dengan demikian penggunaan model bermain peran dalam keterampilan mendongeng sangat perlu dikembangkan karena kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya tentang dunia di sekitar mereka, keterampilan bahasa, keterampilan sudut pandang, dan empati melalui permainan peran yang mengalirkan pengetahuan ke dalam diri mereka. Dalam hal ini, pada saat bermain peran, tanpa disadari keterampilan berbicara pada peserta didik meningkat. Oleh karena itu, bermain peran merupakan cara yang sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi perilaku untuk membantu siswa memahami pentingnya individu dalam proses pembelajaran. Jadi, bermain peran merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan jati diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok proses pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan keterampilan mendongeng peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh penggunaan metode bermain peran dalam kegiatan belajar mengajar pada peserta didik di SDN 1 Gunungpereng terhadap keterampilan mendongeng peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan melalui data analisis yang menunjukkan bahwa nilai peserta didik di kelas kontrol lebih rendah dibandingkan di kelas eksperimen, yang berarti bahwa penerapan metode pembelajaran bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mendongeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Nur Farida. 2016. Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan pada Peserta didik Kelas III SD Negeri Kasongan Bantul. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan PGSD FKIP Universitas Negeri.
- Mutiah, D. 2015. Psikologi Bermain Anak Usia Dini (3rd ed.). Kencana
- Rochaniah, Ika Nafisatur. 2016. Keefektifan Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Peserta didik Kelas VII SMP. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Susanti. 2013. Upaya Meningkatkan Pemahaman Isi Dongeng dengan Penggunaan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas I SD Negeri Gentan Ngaglik Sleman. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syahroni, Mahfud. 2018. Pembelajaran Kemampuan Bercerita Peserta didik Kelas V SDN Sitimulyo 01 Pucakwangi Pati. Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 2 (3) Juni 2018, hlm. 86-93.
- Prodi PGSD FIP Universitas PGRI Semarang. Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah
- Wijaya, Ardiarti Bangun. 2012. Pengaruh Model Bermain Peran Terhadap Keterampilan Bercerita Peserta didik Sekolah Dasar. Jurnal Didaktika Dwija Indria ISSN: 2337-8786. PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.